

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Satuan pendidikan merupakan tempat kedua bagi siswa dalam menghabiskan waktunya sehari-hari di sekolah, berbaur dengan lingkungan sekitar baik itu dengan teman sebayanya, senior maupun juniornya, juga dengan guru dan staff yang ada di sekolah. Lingkungan yang nyaman dan aman sangat diperlukan dalam proses tumbuh kembang dan proses belajar mereka. Oleh karena itu, satuan pendidikan atau sekolah harus menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi mereka untuk belajar. Namun, Pendidikan yang seharusnya menjadi lingkungan yang nyaman dan aman bagi mereka untuk menjadi tempat tumbuh kembang, tempat menimba ilmu, serta salah satu tempat pembentuk karakter pribadi yang baik. Tetapi Pada kenyataannya, menjadi tempat tumbuh suburnya praktik-praktik perilaku Perundungan. Karena hal tersebut membuat mereka tidak aman dan nyaman sehingga setiap anak berhak untuk mendapat perlindungan. Perlindungan anak menurut UU Perlindungan Anak No. 23/2002 Pasal 1 adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Dengan demikian, perlindungan pada anak harus di utamakan. Termasuk perlindungan terhadap terjadinya perilaku Perundungan. Karena perilaku Perundungan merupakan satu hal yang mengancam hak mereka dalam pendidikan.

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim, tentang 3 Dosa Besar Pendidikan yakni Intoleransi, Kekerasan seksual, dan Perundungan (*bullying*). Sehingga jelas bahwa dari keputusan tersebut Perundungan merupakan perilaku penting untuk diteliti karena pemerintah pun sudah menyebutkannya sebagai salah satu dari 3 dosar besar.

Kementerian agama sendiri Dalam buku moderasi beragama yang dirilis kementerian agama disebutkan terdapat sembilan nilai moderasi, dua diantaranya yaitu: kepeloporan (*al-qudwah*), dan anti kekerasan (*al-la'unf*) (PHU, 2022). Nilai kepeloporan atau suri tauladan menekankan kepada sikap dan tindakan untuk

menghiasi diri dengan sikap terpuji. Sikap ini mengharuskan seseorang menghindari perilaku tercela seperti tiga dosa besar dalam pendidikan: Perundungan, intoleransi ataupun pelecehan seksual. Pelaku tindakan tersebut tentulah tidak pantas menjadi contoh. Selain itu, ada nilai anti kekerasan yang secara otomatis mensyaratkan hilangnya tiga dosa dalam pendidikan, karena sikap tersebut berarti menciderai nilai-nilai agama. Setiap agama pasti tidak menghendaki adanya salah satu dari tiga perilaku tersebut dalam dunia pendidikan (El Syam, 2020).

Mendikbudristek Nadiem Makariem memandang penting moderasi beragama dan dinilai sebagai peredam tiga dosa besar pendidikan. Sehingga pihak kemendikbudristek dan kemenag tengah menyusun bersama mengenai materi moderasi agama untuk diterapkan dalam kurikulum sekolah penggerak.

Kasus Perundungan yang terjadi hari demi hari kian meningkat. Media massa, surat kabar, dan televisi tengah disibukkan dengan kasus Perundungan yang terjadi di lembaga pendidikan, terutama di lingkungan sekolah dan pesantren. Kasus Perundungan terjadi diberbagai latar pendidikan baik itu di sekolah formal maupun di lingkungan pesantren. Dengan hal tersebut, kasus Perundungan dapat terjadi dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Pemberitaan mengenai kasus Perundungan sudah meresahkan banyak pihak dan menyita perhatian publik. Namun dalam kenyataannya, banyak pihak yang masih kurang memperhatikan mengenai Perundungan. Kasus-kasus Perundungan yang terjadi sudah sangat memprihatinkan dari waktu ke waktu.

Salah satu kasus Perundungan yang dilansir dari kompas.com (06/09/2022) mengenai perilaku Perundungan yang berujung tewasnya salah satu santri dianiaya oleh santri lainnya dipondok pesantren Darussalam Gontor, Ponorogo Jawa timur. Berdasarkan dari temuan, adanya penganiayaan yang dilakukan oleh santri senior terhadap korban. Setelah dilakukan pemeriksaan oleh kepolisian, ditemukan korban sebanyak tiga orang dan satu diantaranya telah meninggal dan dua lainnya masih dirawat.

Kasus Perundungan lainnya terjadi di Singaparna, Tasikmalaya. Seperti yang dilaporkan dalam Kompas.com (24/07/2022). Kasus Perundungan yang

terjadi tergolong berat dan kompleks lantaran korban mengalami kekerasan secara fisik, seksual, dan psikologis. Sehingga KPAI memutuskan untuk membawa kasus tersebut ke ranah hukum agar tidak terulang di masa mendatang. Korban merupakan siswa laki-laki kelas V Sekolah Dasar. Dalam video yang beredar, pakaian korban dilucuti oleh dua orang pelaku dan dipaksa berhubungan badan dengan kucing. Setelah video itu menyebar ke berbagai media massa, korban merasa malu dan mengalami goncangan psikis sehingga tidak ingin makan dan kondisi fisiknya menurun. Sebelum meninggal, korban sempat dirawat di RSUD SMC Kab. Tasikmalaya. Dari hasil pemeriksaan medis, korban mengalami peradangan otak, dan faktor internalnya karena komplikasi demam. Dengan upaya yang dilakukan oleh tim medis, tidak bisa menyelamatkan nyawa anak laki-laki tersebut.

Kasus perundungan di pesantren yang terjadi kepada santri berinisial BBM berusia 14 tahun yang meninggal diduga dianiyarekan-rekannya di Pesantren Al-Hanifiyyah di Mojo, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Korban meninggal pada Jumat (23/2/2024), dan diantar pihak pesantren ke kampung halamannya dalam keadaan tidak bernyawa. Pada awalnya pihak pesantren menyatakan korban meninggal akibat terpeleset di kamar mandi dan enggan membuka kain kafan. Namun pihak keluarga bersikukuh untuk melihat jasad korbannya dan mendapati sejumlah luka lebam dan diduga bekas sundutan rokok di kaki korban. Kasus ini ditangani oleh kepolisian Polres Kediri dan telah ditetapkan empat tersangka yang merupakan rekan korban di pesantren. kini tersangka ditahan oleh pihak kepolisian. Kemenag memastikan bahwa korban mengalami kekerasan.

Data statistik tentang kasus Perundungan terlama adalah tahun 2015 hingga tahun 2023 untuk menggambarkan trend yang juga menggambarkan kasus Perundungan tahun-tahun sebelumnya.

1. Tahun 2015, WHO melalui *Global School-Based Student Health (GSHS)* melakukan survey. Survey tersebut menyimpulkan bahwa 21 persen atau sekitar 18 juta anak usia 13-15 tahun mengalami Perundungan dalam satu bulan terakhir. Survey GSHS juga menggambarkan 25 persen dari kasus

tersebut berupa pertengkaran fisik, 36 persen dialami oleh anak laki-laki dilaporkan lebih tinggi daripada anak perempuan yang hanya 13 persen.

Laporan tersebut lebih lanjut menggambarkan bahwa dampak dari Perundungan tersebut menyebabkan 1 dari 20 atau 20,9 persen remaja di Indonesia memiliki keinginan untuk bunuh diri. Juga dilaporkan bahwa Perundungan dapat memberikan dampak jangka panjang maupun jangka pendek berupa gangguan kesehatan mental dan gangguan fungsi sosial.

2. Data lain berasal dari penelitian PISA tahun 2018 menyimpulkan bahwa 41 persen pelajar berusia 15 tahun di Indonesia pernah mengalami Perundungan, setidaknya beberapa kali dalam sebulan. Laporan tersebut juga menggambarkan dampak buruk dari Perundungan bagi korbannya. Para peneliti PISA menyimpulkan bahwa pada umumnya para korban memiliki hasil belajar yang buruk, termasuk kinerja membaca yang lebih rendah.
3. Survey Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) tahun 2018. Survey tersebut menyimpulkan bahwa 2 dari 3 remaja laki-laki dan perempuan berusia 13-17 tahun mengalami Perundungan. Survey tersebut juga melaporkan dampak jangka pendek maupun jangka panjang bagi kesehatan mental, gangguan fungsi sosial dan hasil belajar yang buruk.
4. Sedangkan di tahun 2021, KPAI mencatat hanya terjadi 53 kasus Perundungan di lingkungan sekolah, dan 168 kasus Perundungan di dunia maya. Ini adalah tahun dimana sekolah berada dalam proses belajar daring. Inilah yang mrenjelaskan kasus Perundungan dilingkungan sekolah lebih rendah dari pada kasus di dunia maya. Tahun 2022 KPAI melaporkan kasus Perundungan dengan kekerasan fisik dan mental yang terjadi di lingkungan sekolah sebanyak 226 kasus, termasuk 18 kasus Perundungan di dunia maya.
5. Data terakhir yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia, KPAI pada tahun 2023 dari bulan januari sampai September 2023, KPAI

sudah menerima 1800 kasus terkait pemenuhan hak anak (PHA) dan perlindungan khusus anak (PKA). anak korban kejahatan seksual dengan jumlah 314 (34,4%), anak korban kekerasan fisik dan/atau psikis dengan jumlah 130 (14,3%), dan anak berhadapan dengan hukum (sebagai pelaku) berjumlah 84 (9,2%) yang merupakan 3 sub-klaster tertinggi dalam kasus perlindungan khusus anak (PKA).

6. Federasi Satuan Guru Indonesia (FSGI) menjelaskan peningkatan kasus perundungan di sekolah meningkat sebanyak 9 kasus dengan rincian 30 kasus sepanjang 2023 dan 21 kasus pada 2022. Berdasarkan data kasus perundungan dari FSGI, peringkat teratas dengan status banyak dilaporkan terjadinya kasus perundungan terjadi pada satuan pendidikan pertama dan menengah.

Di Indonesia sendiri, Perundungan adalah salah satu isu utama yang berdampak negatif pada kesejahteraan anak-anak. Menurut data terbaru dari UNICEF Indonesia tahun 2021:

1. 2 dari 3 anak perempuan dan laki-laki berusia 13-17 tahun pernah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan dalam hidup mereka.
2. 41 persen siswa berusia 15 tahun pernah mengalami Perundungan lebih dari beberapa kali dalam sebulan.
3. 45 persen dari 2.777 anak muda berusia 14-24 yang disurvei melalui platform keterlibatan anak muda UNICEF U-Report mengatakan bahwa mereka pernah mengalami Perundungan siber.

Kasus Perundungan tidak pernah surut dari lembaga pendidikan kita, bahkan dari tahun ke tahun seperti tergambar pada data statistik dihimpun dalam (Sipri Peren, 2022) dalam artikelnya yang berjudul “Membaca Statistik tentang Kasus Perundungan di Indonesia” sebagai berikut:

Dari berbagai kasus yang terjadi, perilaku Perundungan sangat penting untuk dicegah sedini mungkin mulai dari hal terkecil, termasuk pengetahuan tentang Perundungan itu sendiri. Olweus (1993) Perundungan adalah perilaku negatif seseorang atau lebih kepada korban Perundungan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Menurut Olweus (1993; 2005)

jenis perilaku perundungan dapat dibagi menjadi tiga yaitu verbal, fisik dan non-verbal atau psikologis. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa kasus kekerasan fisik, psikologis dan seksual terhadap anak-anak sekitar 2.339 kasus, 300 diantaranya adalah kasus Perundungan. Banyak dari kasus Perundungan terjadi di lingkungan lembaga pendidikan. Kasus Perundungan di sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di sektor pendidikan.

Perilaku Perundungan terjadi hampir di semua institusi pendidikan, sekolah negeri maupun swasta, pendidikan umum maupun pendidikan berbasis agama, bahkan di pesantren juga terjadi Perundungan. Pesantren merupakan lingkungan yang mempunyai rutinitas kegiatan antara senior dan junior. Selain itu karakteristik lingkungan pesantren yang memiliki jumlah santri yang cukup banyak. Santri datang dari berbagai daerah yang memiliki perbedaan latar belakang budaya. Jumlah pembina santri dengan banyaknya santri yang tinggal di pesantren tidak seimbang. Letak bangunan kompleks antara santri lama dengan yang baru tidak dipisahkan. Santri yang tinggal di pesantren tidak semua atas keinginan pribadi melainkan karena paksaan dari orang tua. Sehingga hal ini yang menjadi pemicu terjadinya Perundungan.

Pesantren memiliki kepercayaan lebih dari masyarakat. Dengan kultur dan kebiasaan baik, Pesantren mengajarkan nilai-nilai kebajikan, perilaku positif, dan ilmu-ilmu keagamaan yang kuat, sehingga banyak orang tua untuk menyekolahkan atau memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan pondok pesantren. Pendidikan di pesantren sudah berkembang dari waktu ke waktu. Beberapa pesantren mengalami perkembangan bentuk dari pesantren tradisional menjadi pesantren modern. Namun ada beberapa pesantren yang masih mempertahankan ciri khas awalnya meskipun dengan adanya perubahan zaman. Pesantren modern mengembangkan sekolah umum atau sekolah formal seperti SMP/SMA IT, MTs/MAN yang memberikan fasilitas-fasilitas pembelajaran islam atau muatan religius juga keterampilan-keterampilan tertentu yang menjadi wadah bagi santri atau siswa dalam megembangkan bakat dan mengoptimalkan potensinya.

Kehidupan santri di pesantren tidak lepas dari interaksi sosialnya terutama dengan santri lainnya. Setiap hari mereka habiskan waktu dengan teman-temannya, seperti mengaji bersama, makan bersama, belajar bersama, tidur bersama, dan aktifitas lainnya dilakukan secara bersama. Hal ini merupakan hal yang positif untuk mereka dalam kehidupan sosialnya. Namun, dengan interaksi yang tinggi dapat berpotensi adanya konflik diantara mereka. Basri, 2012:1, (dalam Silmia, 2013) mengungkapkan masalah terbesar yang sering muncul di lingkungan pesantren atau sekolah berasrama adalah perlakuan tidak menyenangkan dari para senior, mulai dari perpeloncoan, dipanggil dengan panggilan yang buruk, atau di *bully*.

Santri di pesantren setiap harinya selalu berinteraksi dengan teman-temannya, baik dengan senior ataupun juniornya. Kegiatan santri di pesantren tidak terlepas dari interaksinya dengan lingkungannya. Karakteristik pesantren yang memiliki jumlah santri banyak, mereka datang dengan latar belakang yang berbeda-beda, baik bahasa, latar belakang keluarga, begitupun alasan mereka masuk pesantren. Tidak jarang dari mereka yang masuk pesantren secara terpaksa. Selain itu, di beberapa pesantren sering ditemukan bahwa dalam satu kamar terdapat santri dengan macam jenjang mulai dari kelas 7 SMP/MTS sampai dengan kelas 12 SMA/MA. Mereka melakukan kegiatan dan interaksi setiap harinya dengan senior ataupun juniornya. Terdapat ketidakseimbangan antara pengurus dan juga jumlah santri membuat kurangnya pengkondisian terhadap santri. Beberapa santri membentuk kelompoknya sendiri atau geng, membuat aturan kelompok juga kegiatan kelompok. Namun, terkadang kelompok yang mereka buat bersifat negatif. Kondisi-kondisi diatas dapat memungkinkan untuk terjadinya tindak perundungan pada santri.

Masalah Perundungan ini perlu diatasi bersama-sama oleh banyak pihak mulai dari orang tua, keluarga, termasuk guru-guru di sekolah. Begitupun dengan peran dari Guru BK. Dengan dibentuknya layanan Bimbingan dan Konseling untuk mendukung layanan dari Program Bimbingan dan Konseling itu sendiri agar tercapainya layanan yang bermanfaat dan dapat dirasakan oleh peserta didik.

Adanya keputusan Menteri Pendidikan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Makarim, mengenai 3 Dosa Besar Pendidikan yang mana perilaku Perundungan merupakan salah satu dari tiga hal tersebut. Sehingga perlu dikaji secara mendalam mengenai perilaku Perundungan. Oleh karena itu, perlunya kesimpulan atau pandangan umum untuk dijadikan suatu acuan bagi sekolah atau lembaga pondok pesantren dan bidang Bimbingan dan Konseling bahwasannya perilaku Perundungan yang berat dapat dicegah sedini mungkin.

Perundungan merupakan masalah serius yang mempengaruhi banyak peserta didik di sekolah maupun di pesantren. Perundungan sendiri merupakan suatu tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dan dianggap sebagai suatu “masalah”, Permasalahan yang timbul baik dari diri sendiri maupun lingkungan sosialnya. Sehingga peran Bimbingan dan Konseling diharapkan bisa memfasilitasi siswa dengan program dan layanannya. Hubungan antara bimbingan dan konseling dengan perilaku perundungan sangat relevan dan harus menjadi perhatian BK. Perilaku perundungan tentu saja berdampak terhadap tugas-tugas perkembangan peserta didik yang mana Bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan diselenggarakan untuk membantu peserta didik/konseli dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Berbagai hambatan yang dapat menghalangi perkembangan individu, upaya pencegahan tidak sekedar merupakan ide yang bagus, tetapi merupakan suatu keharusan yang bersifat etis (Horner & McElhaney, 1993; dalam Yusuf dan Nurihsan, 2017).

Dengan beberapa kasus yang terjadi dalam penelitian ini, dapat diketahui mengenai gambaran dari perilaku Perundungan yang terjadi di lingkungan pesantren sehingga dapat menjadi acuan bagi Guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan Program Bimbingan dan Konseling yang tepat dalam mencegah dan mereduksi perilaku Perundungan di pesantren. Dan dapat disimpulkan pandangan umum terkait kasus nya yang terbaru.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana profil perilaku Perundungan pada remaja di pesantren?
2. Bagaimana implikasi dari profil perilaku Perundungan di pesantren terhadap layanan program Bimbingan dan Konseling pribadi-sosial?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui profil perilaku Perundungan pada remaja di pesantren serta implikasinya bagi program BK khususnya BK Pribadi-Sosial dan memperoleh data empiris dengan

1. Mendeskripsikan profil perilaku Perundungan pada remaja di pesantren
2. Menyusun layanan program Bimbingan dan Konseling pribadi-sosial di pesantren

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan referensi terkait dengan profil perilaku Perundungan di pesantren yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian teoretik-konseptual.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi Guru BK, program BK dapat dijadikan sebagai rekomendasi dan salah satu alternatif layanan dalam melakukan layanan program bimbingan dan konseling pribadi-sosial sesuai dengan kultur di pesantren.

Bagi peneliti selanjutnya, Perundungan dipengaruhi oleh Faktor diri sendiri dan juga lingkungan. Faktor diri sendiri jika dilihat berdasarkan apa yang ditemui dalam kajian teori masih kurang sehingga peneliti selanjutnya dapat mengembangkan teori dan melakukan penelitian lebih lanjut apa yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi juga menjadi dasar atau pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya dalam mengembangkan layanan BK Pribadi-Sosial mengenai perilaku Perundungan di pesantren.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penulisan dalam skripsi ini terdiri dari 5 BAB yaitu: Bab 1, mengenai pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab 2, mengenai kajian pustaka yang berisi tinjauan pustakan dan penelitian terdahulu. Tinjauan pustaka didalamnya menjelaskan mengenai Perundungan, pesantren, bimbingan dan konseling pribadi-sosial, dan santri.

Bab 3, mengenai Metode penelitian yang berisi desain penelitian, partisipan, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab 4, mengenai Temuan dan bahasan yang berisi temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab 5, mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang didalamnya menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut untuk peneliti selanjutnya.